

## Fenomena Da'i Migran Dalam Pemberdayaan Matra Ekonomi di Kota Bengkulu

**Rahmat Ramdhani**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
[rahmatramdhani@iainbengkulu.ac.id](mailto:rahmatramdhani@iainbengkulu.ac.id)

Submitted: 2020-09-27 | Revised: 2020-12-13 | Accepted: 2020-12-13

**Abstract.** Da'i migrants play a role in dawah activities in Bengkulu City, but it is necessary to clarify the dimensions of service and contribution of these migrant da'i. The method used is qualitative with the type of field research. The research informants were 9 (nine) migrant da'i who were determined through purposive sampling with predetermined criteria and considerations. The data collection process was carried out by means of in-depth interviews, observation, documentation study and literature review of the relevant previous research results. Research shows that migrant da'i play a role and contribute to the education and economic dimensions. In the economic dimension, the contribution of da'i migrants is found in participation in financial institutions, financial program assistants, mediators and facilitators, and resource persons for entrepreneurship training.

**Keywords:** Da'i migran, pemberdayaan masyarakat, matra ekonomi.

**Abstrak.** Da'i migran berperan dalam aktifitas dakwah di Kota Bengkulu, namun perlu diperjelas matra pengabdian dan kontribusi para da'i migran tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian adalah 9 (Sembilan) orang da'i migran yang ditentukan melalui *purposif sampling* dengan kriteria serta pertimbangan yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan kajian literatur terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa da'i migran berperan penting dan berkontribusi pada matra ekonomi, kontribusi tersebut terlihat pada peran aktif pada da'i migran di lembaga-lembaga keuangan, menjadi pendamping program keuangan, menjadi mediator dan fasilitator keuangan, dan narasumber pelatihan kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Da'i migran, pemberdayaan masyarakat, matra ekonomi.

## Pendahuluan

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap proyek berpahala (*mission secre*) dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat komprehensif (*syummuul*) dan inheren (*integrated*).<sup>1</sup> Karenanya sangat wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun gagasan pemikiran tidak bisa lepas dari konteks realitas sosial masyarakat.

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan kemungkinan yang dihadirkan oleh perubahan itu mengarah pada dua kecenderungan yaitu perubahan yang baik atau kecenderungan sebaliknya<sup>2</sup>. Karena itu, aktivitas dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial kemasyarakatan (sosio-politik) yang berkembang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perubahan taraf hidup (ekonomi) dan kemajuan tingkat intelektualitas (pendidikan).

Asumsi diatas didasarkan pada pendapat bahwa masyarakat berubah karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia dan pandangan nilai-nilai. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagaimana rumusan Carl Rogers bahwa nilai (*value*) adalah...*tendency of any living beings to show preference, in their actions, for one kind of object or objectives rather than another*.<sup>3</sup>

Nilai dalam pengertian ini, menjadi *preference* (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan dan kepantasan. Seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Berkaitan dengan ini, Raven secara khusus merumuskan bahwa: "*Social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*".<sup>4</sup>

Dalam tradisi Islam, keyakinan agama seorang muslim (termasuk Da'i) akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Agama Islam secara normatif melalui Al-Qur'an dan Hadis menjadi sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seorang muslim, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan. Pemikiran ini secara teoritis didasarkan pada pendapat Talcott Parson bahwa agama menjadi satu satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).<sup>5</sup> Artinya, hakikat agama

<sup>1</sup> Abdurahman, *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fiqih*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 22.

<sup>2</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 55.

<sup>3</sup> Carl Rogers, *Freedom to Learn*, (Toronto: Charles Merrill Publishing, 1983), h. 257.

<sup>4</sup> (Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis). dalam J. Raven, *Education, Values and Society: the objectives of education and the nature and development of competence*, (London: HK Lewis & Co Ltd, 1977), h.162.

<sup>5</sup> Talcott Parsons, "Relegion and the Problem of Meaning" dalam Roland Robetson (Ed.), *Sociology of Relegion*, (London: Penguin, tt), h. 55-56.

merupakan hakikat yang historis yang berjuang antara kefanaan dan perubahan dan bukan suatu hakikat metafisik yang tertutup. Hal ini yang membuat ajaran agama Islam itu harus disosialisasikan dan didakwahkan.

Aktivitas dakwah Islam merupakan usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thoifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang menjadi sebab (instrumental) terbentuknya komunitas dan masyarakat Islam<sup>6</sup> serta peradabannya.<sup>7</sup> Tanpa adanya dakwah, maka masyarakat Islam tidak dimungkinkan keberadaannya. Dengan demikian, dakwah merupakan pergerakan yang berfungsi metransformasikan Islam sebagai ajaran agama (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakatnya dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Assunah, oleh karenanya dakwah Islam merupakan faktor dinamik dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas *kehairu ummah*.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat mengandung makna yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik<sup>8</sup>.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga meningkatkan kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang relegius Islami (mental spiritual), namun juga menumbuhkan etos kerja (matra ekonomi), interaksi sosial (matra sosial budaya), penguasaan teknologi dan peningkatan kecerdasan hidup (matra pendidikan).

<sup>6</sup> Dari beberapa pendapat yang penulis himpun, ditegaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang dapat mengproklamkan totalitas hanya untuk Islam secara *aqidah* dan *manhaj* (konsep) kehidupan, membangun semua kehidupannya (moral maupun materil) dan semua kehidupan berdasarkan Islam. Pada dasarnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, yang pada tatanan berikutnya dibawah naungan syariat terciptalah hubungan kerja dan produksi, hukum dan qaidah moral menyangkut perorangan dan masyarakat, pokok-pokok budi perkerti dan undang-undang pergaulan. bahkan mencakup segenap upaya tertentu untuk mengokohkan kehidupan sosial dan menggariskan jalan untuk tumbuh dan berkembang.

<sup>7</sup> Tokoh Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Menstransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*) kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*). Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam Azyumardi Azra, *M menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 34.

<sup>8</sup> Abu Suhud, at.all, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: IISEP-CIDA, 2010), h. 121.

Pengertian ini memberikan makna bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang agama, ekonomi dan pendidikan dalam perspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok sosial dan masyarakat.<sup>9</sup>

Dengan demikian, teridentifikasi bahwa dakwah dan pemberdayaan masyarakat secara makro (mencakup matra agama, pendidikan dan ekonomi) bisa dijadikan model dalam pengembangan perilaku personal, komunal dan institusional dalam domain amal sholeh (karya terbaik). Sasaran personal diarahkan kepada seluruh pemeluk Islam (muslim) untuk diberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri, kompetensi dan profesionalitas. Sasaran komunal diarahkan pada terbangunnya sebuah sistem kemasyarakatan yang berorientasi pada norma Islam.<sup>10</sup> Sedangkan sasaran institusional ditujukan kepada kelembagaan Islam yang menjadi rujukan dan wadah bagi umat Islam dalam peningkatan kualitas keagamaan masyarakat.

Konsepsi pemberdayaan masyarakat secara makro ini penulis ambil berdasarkan kajian literatur maupun kajian pemikiran tentang dakwah, sehingga terbangun sebuah asumsi obyektif pemberdayaan masyarakat matra ekonomi bahwa Predikat miskin sampai hari ini masih melekat pada masyarakat Islam yang merupakan penghuni terbesar Bangsa ini. inilah realita yang menjadikan pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam harus menjadi prioritas dengan mengedepankan kemandirian berbasis kewirausahaan.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi sejatinya mengacu kepada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) anggotanya, agar masyarakat dapat faham, agar masyarakat bisa termotivasi, agar masyarakat bisa bekerjasama, agar masyarakat bisa mengambil keputusan sendiri dan agar masyarakat dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan serta kondisinya. Karena ini syarat mutlak untuk terwujudnya kehidupan masyarakat yang berdaya. Bukan hanya kebutuhan-kebutuhan yang hanya dilihat dalam batasan minimalis manusiawi seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan, tetapi berbanding lurus juga dengan rasa aman, status sosial, dan kesempatan untuk mencapai pendidikan, untuk berkarir baik swasta maupun abdi negara, serta yang terpenting adalah implementasi keislaman untuk tunduk pada sang pencipta.

Jadi, suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencakup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Keterkaitan dakwah secara sistemik secara makro ini

---

<sup>9</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syaferi, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 66.

<sup>10</sup> Umat Islam dituntut untuk dapat mendirikan masyarakat ini agar dapat memantapkan kehidupan agama mereka, menampilkan jati diri mereka dan mereka dapat hidup total secara Islami dalam masyarakat Islam itu, suatu kehidupan masyarakat yang diarahkan oleh aqidah Islam, disucikan oleh ibadah-ibadah, dipimpin oleh manhaj dan fikrah Islam, digerakkan oleh cita rasa Islam, dihiasi oleh adab (etika) Islam, didominasi oleh nilai-nilai Islam baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya dan politik sekalipun.

sejatinya akan memberikan penguatan bagi para Da'i perspektif pengembangan masyarakat Islam baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Realita yang menarik di Kota Bengkulu adalah aktivitas dakwah *bi al-lisān* (verbal) dan dakwah *bi al-hāl* (aksi nyata) lebih berperan Da'i yang berlatar belakang dari luar Kota Bengkulu, yang selanjutnya penulis patenkan dengan istilah *Da'i Migran*.<sup>11</sup> Keberadaan Da'i migran yang berada di Kota Bengkulu memiliki asal usul yang bervariasi, ada yang dari luar Kota Bengkulu, dari Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat bahkan ada yang dari luar pulau Sumatera. Disamping itu, para Da'i migran juga memiliki motivasi yang beragam ketika mereka memilih untuk menetap di Kota Bengkulu, mulai dari motivasi pekerjaan/usaha, motivasi ikut keluarga dan motivasi untuk mensyiarkan agama Islam di Kota Bengkulu.

Dari observasi penulis, eksistensi dan peran Da'i migran sangat signifikan dalam aktifitas dakwah. Keluasan ilmu agama yang dimiliki para Da'i sangat berpengaruh, ini bisa dilihat dari jadwal mereka yang rutin dan keberadaannya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Kota Bengkulu meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya. Selanjutnya, karena sudah menetap di Kota Bengkulu, maka banyak hal yang telah mereka lakukan dalam konteks pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Seperti dalam bidang ekonomi: membuat home industri, mendirikan lembaga ekonomi umat dan terlibat dalam lembaga keuangan.

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas secara keilmuan dan melakukan penelitian secara mendalam dengan substansi tema: Fenomena Da'i Migran dalam Pemberdayaan Matra Ekonomi di Kota Bengkulu.

### **Konsep Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Pengertian dakwah merujuk kepada Kitab *al-hidāyah al-Murysidīn* karangan Syaikh Ali Mahfudz yaitu mendorong atau memotivasi untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan,

---

<sup>11</sup> Secara historis penguatan istilah ini berangkat dari hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib (Madinah sekarang). dimana untuk terciptanya kemerdekaan mengekspresikan keimanan baik dalam lingkup pribadi dan sosial dibutuhkan basis masyarakat yang mendukung. Hijrah Nabawiyah menjamin terciptanya keutuhan harga diri serta kemerdekaan mengekspresikan penghambaan kepada Allah. Kemerdekaan beribadah dan berdakwah difahami sebagai prinsip dari sebuah komitmen awal yang pada tahap selanjutnya menjadi dasar bagi tegaknya sistem nilai, otoritas dan syari'at Allah. Berangkat dari inilah Rasulullah saw mencari basis di luar Mekah yang dapat menjaga akidah dan menjamin kemerdekaan. Basis ini di harapkan akan bisa menembus kondisi yang stagnan di Mekah, dimana kebebasan berdakwah akan ditolerir. Hijrah adalah langkah cerdas, bukan sebuah bentuk dari sikap putus asa dari tantangan dakwah di Makkah, melainkan sebuah tribulasi baru dalam jalan dakwah untuk menemukan dan membangun basis baru bagi kebangkitan masyarakat Islam. Dalam konteks inilah kapasitas serta posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Da'i Migran.

melarang mengerjakan keburukan agar dia bahagia di dunia dan akherat.<sup>12</sup> Pemahaman ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab yang mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi lama kepada situasi baru yang lebih baik dan sempurna baik kepada pribadi maupun masyarakat.<sup>13</sup>

Oleh karenanya, aktifitas dakwah tidak bisa lepas dari unsur yang saling bersinergi serta berkaitan sebagai sebuah sistem. Kegiatan dakwah merupakan proses interaksi antara subjek atau pelaku dakwah (da'i), objek atau penerima dakwah (mad'u) dengan strata sosial yang beragam. Terjadinya saling mempengaruhi antara sasaran dakwah dan pelaku dakwah, bahkan saling menentukan keberhasilan dakwah. Kedua belah pihak menuntut porsi materi/isi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thoriqoh*), media dakwah (*wasiiilah*), dan efek dakwah (*ats'ar*). Kegiatan dakwah akan terlaksana dengan baik dan berhasil jika unsur-unsur dakwah tersebut bisa bersinergi dengan serasi.

Pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada peningkatan kualitas keislaman sekaligus peningkatan kualitas kehidupan mereka. Dakwah tidak hanya memasyarakatkan hal-hal yang relegius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, kreatifitas dan inovasi. Inilah kerangka acuan dalam melaksanakan dakwah dengan aksi nyata.

Namun, harus diakui bahwa hal ini tidak cukup untuk menunjukkan peran sentral agama dalam menciptakan kesejahteraan dunia dan akherat. Pertimbangan inilah yang menjadi dasar kenapa *dakwah bi al-hāl* sangat dibutuhkan. Dengan *dakwah bi al-hāl* diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang dialami umat Islam seperti lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat, keterbatasan lapangan kerja, keterampilan serta keterbatasan dana (ekonomi). *Dakwah bi al-hāl* dalam konteks ini diharapkan dapat menunjang segi-segi lahiriah dari kebutuhan umat Islam sehingga pada akhirnya cita-cita sosial dari ajaran Islam dapat direalisasikan.

Tujuan kegiatan dakwah diatas hampir sama dengan tujuan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah proses interaksi dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat merubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola fikir serta kesadaran masyarakat dari berperilaku tidak baik menjadi baik. Upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan dan mentalitas masyarakat jelas-jelas mengaktualisasikan kegiatan dakwah, termasuk didalamnya aspek pemberdayaan matra ekonomi.

---

<sup>12</sup> Dikutip dari makalah KH. Sahal Mahfudz, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, makalah disampaikan dalam Lokakarya GP Ansor di Pesantren Al-Masturiyah, (Sukabumi, 9 Januari 1992), h. 1.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet. Xviii), h. 194.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi masuk kategori dakwah karena didasarkan pada filosofi dakwah yaitu membawa individu-individu dan komunitas dari kekufuran ke keimanan. Filosofi itu antara lain didasarkan pada ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa “*Kadā al-faqr ay-yakuuna kufuran*” yang artinya: kefakiran itu dapat membawa pada kekufuran.

Oleh karena itu, untuk menghindari kekufuran, kemiskinan finansial (ekonomi) harus dihilangkan. Dalam konteks ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi suatu cara untuk melenyapkan kemiskinan, setidaknya-tidaknya dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat mengandung aspek atau unsur-unsur dakwah. Disamping itu, kedermawanan dan keshalehan yang didedikasikan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam ajaran Islam dianggap sebagai pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Jadi, ada motif dalam keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat matra ekonomi, sehingga penerapannya melahirkan pembangunan alternatif.

Pembangunan alternatif<sup>14</sup> yang dilakukan pada matra ekonomi memadukan pendekatan agama dan aksi sosial. Model ini menjadi contoh bagaimana pemahaman dan penghayatan agama terefleksikan dan membekas pada karya nyata. Model ini juga menghadirkan sebuah alternatif cara partisipasi bahkan kepeloporan dalam konteks pembangunan bangsa, terutama pada lapisan bawah. Dari ciri-ciri ini, bisa difahami bahwa esensi pembangunan alternatif adalah memandirikan masyarakat lokal, memihak rakyat, melestarikan lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan pokok dan memberdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi.

Dalam paradigma ini, pelaku dakwah dalam merealisasikan misi *dakwah bi al-hal* dituntut untuk mengetahui secara persis tentang kebutuhan warga dari kelompok sasaran, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi (manusia, alam dan teknologi) yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan kelompok baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan penggalian kebutuhan diharapkan dapat mengetahui kebutuhan yang mendesak dan mendasar, mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang berdasarkan atas kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Model pembangunan alternatif adalah model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan pokok, bersifat dari dalam/lokal dan tidak asing bagi masyarakat setempat (*indigenous*), bernuansa menghargai lingkungan dan berdasar pada transformasi struktural. Gagasan pembangunan alternatif mengemuka sebagai reaksi terhadap kegagalan model pertumbuhan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan, mewujudkan perhatian terhadap kelestarian pembangunan serta aneka problem sosial yang dialami masyarakat. Lihat Sumarjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan hingga Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), h. 4

<sup>15</sup> KH. Sahal Mahfudz, *Arah Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jember: Makalah disampaikan tanggal 27 Desember 1996), h. 4.

Dengan demikian aktifitas dakwah idealnya diorientasikan untuk mengatasi problem ekonomi yang di alami umat. Model dakwah yang dilakukan untuk segmentasi masyarakat lapis bawah adalah dakwah *bi al-hāl* yaitu dakwah yang menekankan upaya perubahan dan perbaikan kondisi material finansial mereka. Melalui perbaikan kondisi material ini, diharapkan dapat mencegah kecenderungan masyarakat kurang mampu ke arah kekufuran atau pindah aqidah karena mereka telah mendapatkan santunan ekonomi.

Dakwah yang berorientasi pada matra ekonomi bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini sangat mendesak dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial dikalangan umat Islam akhir-akhir ini. *Kedua*, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program kongkret yang langsung memenuhi kebutuhan fisik masyarakat.

Dalam konteks dakwah pengembangan masyarakat Islam, pendekatan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini adalah *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan dengan menggeneralisasikan problem satu masyarakat dengan masyarakat lain. Sebaliknya, harus dilakukan pengelompokan atas jenis kemiskinan yang dialami oleh sebuah kelompok. Dalam hal ini Da'i harus mampu mengidentifikasi untuk mengungkap akar masalah dari kemiskinan yang dialami kelompok atau masyarakat tersebut.

Jadi, dalam kegiatan dakwah seperti ini, para Da'i menggabungkan penggunaan pendekatan pemenuhan kebutuhan dengan pendekatan partisipatif, tidak menggunakan pendekatan teknokratis dan konvensional. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, penggalan permasalahan dan perumusan kebutuhan. Pendakwah dalam kegiatan ini lebih berperan sebagai pemandu dalam dialog-dialog yang dilakukan untuk mencari alternatif pemecahan masalah warga. Jadi akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru ditengah-tengah masyarakat.

Akhirnya dari pelaksanaan dakwah ini diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga mereka (warga/kelompok) memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, terutama pada aspek atau matra ekonomi.

### **Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Sebagaimana diketahui dalam manajemen pemberdayaan masyarakat, bahwa salah satu syarat keberhasilan dalam usaha motivasi masyarakat adalah dengan terpenuhinya kebutuhan kelompok sasaran. Dengan demikian, melakukan kegiatan dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi kepada orang lain, perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi muara dakwah tidak lain dari tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat.

Pelaku dakwah (Da'i) tentunya harus mengetahui secara persis, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi (manusia, alam dan teknologi) yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan melakukan penggalian kebutuhan tidak saja diharapkan bisa mengetahui kebutuhan atau masalah yang mendesak dan mendasar, tetapi juga kemampuan mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang, atas dasar kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan di masyarakat.

Dalam teori motivasi dikenal adanya hirarki kebutuhan (*hierarchy of need*). Artinya ada semacam hirarki yang mengatur dengan sendirinya kebutuhan manusia, mulai kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik seperti gaji, upah, tunjangan, honorarium, bantuan pakaian, sewa rumah, uang transportasi dan sebagainya;
2. Kebutuhan keamanan seperti jaminan masa tua (pensiun), santunan kecelakaan, jaminan asuransi kesehatan, aman dari tindak kejahatan;
3. Kebutuhan sosial seperti orang menjadi anggota kelompok formal atau informal, menjadi ketua organisasi atau yayasan;
4. Kebutuhan penghargaan agar orang menghargai, usaha dirinya seperti status, titel, promosi, perjamuan;
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Berangkat dari teori ini, dakwah harus disesuaikan dengan masyarakat sasaran. Materi dakwah juga perlu dipilah antara untuk kader dakwah dan masyarakat sasaran. Motivasi untuk kader tidak harus sama dengan motivasi untuk kelompok sasaran.

Penting untuk diperhatikan, bila dakwah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kelompok, maka perlu pendekatan yang partisipatif, bukan pendekatan teknokratis. Dengan pendekatan itu, kebutuhan digali oleh motivator dakwah (Da'i) bersama kelompok sasaran yang akan diberdayakan. Pemecahan masalah direncanakan dan dilaksanakan oleh kader kelompok. Bahkan kegiatan pun dinilai bersama, untuk memperbaiki aktifitas selanjutnya.

Dengan demikian dakwah tidak dilakukan dengan perencanaan global yang turun dari atas (*top down*), yang kadang-kadang sampai di bawah tidak menyelesaikan masalah. Perencanaan model *top down* sering mengabaikan pemetaan masalah, potensi dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok, apalagi per jenis kegiatan. Tipe satu kelompok masyarakat di satu desa, tidak akan sama dengan kelompok lain di tempat yang berbeda.

Orang menyebut dakwah *bil hal*, barangkali merupakan koreksi terhadap dakwah selama ini yang banyak terfokus kepada dakwah *mimbar* yang monoton dari sisi penerima dan pembicaranya, sementara dana dan daya habis untuk kegiatan semacam itu tanpa perubahan berarti. Dakwah *mimbariyah* tetap perlu dalam konteks tertentu, misalnya soal giliran khatib jum'at, atau seorang kepala

keluarga yang memberi nasihat kepada anak istri dan anggota keluarga lain, sebagai pengasuh/guru untuk menasehati anak didik.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat. Keduanya tidak jauh berbeda. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola berpikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Setidaknya ada kesamaan antara keduanya, yaitu sama-sama ingin mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau sekelompok sasaran. Dan ia sama-sama meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-interpretatif, kajian diarahkan pada latar gejala secara holistik dan alamiah. Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pola dakwah para Da'i migran di Kota Bengkulu yang berorientasi pada pengembangan serta pemberdayaan masyarakat yang meliputi matra agama, ekonomi, pendidikan dan sosial politik. *Kedua*, berusaha menginterpretasikan realita di lapangan berdasarkan pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. *Ketiga*, realitas masalah yang dikaji bersifat dinamis, cair dan multidimensi serta dalam situasi yang begitu kompleks. Oleh karena itu, kajian terhadap Da'i migran dan pemberdayaan masyarakat di Kota Bengkulu hanya mungkin dilakukan dengan penelitian kualitatif.

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan<sup>16</sup>, atau juga informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>17</sup> Pemilihan subjek sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu tehnik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dalam menetapkan sampelnya.<sup>18</sup>

Informan yang dipilih dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel informan yaitu da'i migran dan masyarakat yang berada di Kota Bengkulu.

Populasi Da'i yang aktif melaksanakan syiar Islam di Kota Bengkulu berdasarkan catatan yang diambil dari Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu tercatat ada 50 orang Da'i muda dan 95 Da'i senior. Namun dalam

---

<sup>16</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 213.

<sup>17</sup>Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: eLKAP, 2007), h. 152.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

penelitian ini yang menjadi data primer (*primary data*) adalah para informan yang dikhususkan pada kriteria dan atau pertimbangan memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>19</sup>

Berangkat dari pendapat diatas, kriteria untuk menjadi informan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Da'i aktif dalam aktifitas dakwah dan tercatat secara administratif di Kementerian Agama serta berdomisili di Kota Bengkulu;
- 2) Kriteria Da'i migran yaitu asal usul sang Da'i dari luar Kota Bengkulu dan atau dari luar Propinsi Bengkulu;
- 3) Da'i migran melaksanakan aktifitas dalam pemberdayaan masyarakat dalam matra ekonomi;
- 4) Informan bersedia memberikan data yang obyektif.

Berdasarkan penentuan kriteria diatas, Da'i migran di Kota Bengkulu yang layak dijadikan sumber data berjumlah 9 (sembilan) orang, dengan rincian sebagai berikut: 5 orang Da'i yang berasal dari sumatra, 4 orang Da'i berasal dari luar sumatra.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut latar belakang biografi da'i migran yang menjadi subjek penelitian. Dalam laporan penelitian ini identitas informan dicantumkan secara jelas (tidak dirahasiakan) karena tidak ada yang bersifat *privasi*, tidak ada yang merusak dan menjatuhkan nama baik informan.

**Tabel 1**  
**Daerah asal dan tanggal lahir informan**

No	Nama	Jenis kelamin	Tempat /Tgl Lahir (Usia)	Daerah Asal
1.	KH. Ahmad Daroini	Laki-laki	Temanggung 7-04-1946 (71 tahun)	Temanggung-Jawa Tengah
2.	Ustadz HM. Syamlan, Lc.	Laki-laki	Lamongan, 23-7-1969 (48 tahun)	Lamongan-Jawa Timur

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 93

3.	KH. Muntaqim	Laki-laki	Banyuwangi, 2-2-1962 (55 tahun)	Banyu Wangi-Jawa Timur
4.	Ustadz H. Harius Rusli, Lc	Laki-laki	Payakumbuh, 3-8-1950 (67 tahun)	Payakumbuh-Sumatera Barat
5.	Dr. Dani Hamdani, M.Pd	Laki-laki	Bandung, 04 Maret 1967 (60 tahun)	Jawa Barat
6.	H. Ihsan Nasution	Laki-laki	Padang Sidempuan 26 September 1953 (62 tahun)	Sumatra Utara
7.	Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ	Laki-laki	Padang, 8-4-1967 (50 tahun)	Solok-Sumatera Barat
8.	H. Agus Aswadi	Laki-laki	Muara Rupit, 21 April 1967 (50)	Sumatra Selatan
9.	H. Rusli M. Daud	Laki-laki	Aceh Besar, 19 Desember 1948 (69)	Aceh

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa da'i migran memiliki rentang usia 47 sampai dengan 71 tahun. Secara berurut dari yang muda sampai yang paling sepuh adalah Ustadz HM. Syamlan, Lc usia 47 tahun, Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ dan Ustadz H. Agus Aswadi usia 50 tahun, Ustadz KH. Muntaqim usia 55 tahun, Ustadz Dr. Dani Hamdani, M.Pd usia 59 tahun, Ustadz H. Ihsan Nasution usia 62 tahun Ustadz H. Harius Rusli, Lc usia 67 tahun, Ustadz H. Rusli M Daud usia 69 tahun dan KH. Ahmad Daroini usia 71 tahun.

Semua informasi berjenis kelamin laki-laki. Informan semuanya berasal dari luar Provinsi Bengkulu, yaitu : 4 orang berasal dari Pulau Jawa (2 orang dari Jawa Tengah, 1 orang dari Jawa Timur dan 1 orang dari Jawa Barat), dan 5 orang dari Sumatra (2 orang dari Sumatra Barat, 1 orang dari Sumatra Utara, 1 orang dari Sumatra Selatan dan 1 orang dari Provinsi Aceh).

### **Da'i Migran dan Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Tumbuh dan berkembangnya Islam selalu berjalan seiring dengan terselesainya segala problematika pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama sektor ekonomi.

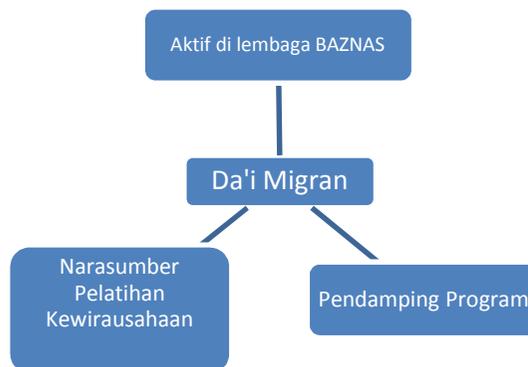
Kehidupan ekonomi bagi masyarakat merupakan suatu hal yang penting, dan Islam mengakui hal tersebut. Namun demikian Islam mengajarkan pengembangan ekonomi bukan merupakan tujuan akhir dan bukan pula sesuatu yang terpisahkan dari hal yang lain. Islam memandang pemberdayaan ekonomi (baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat) sebagai bagian dari pembangunan manusia dalam berbagai level kehidupannya. Dengan demikian

pemberdayaan ekonomi adalah dalam rangka dan merupakan bagian integral dari pemberdayaan individu, masyarakat dan umat manusia yang islami.

Da'i migran menyadari bahwa pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu merupakan bagian atau bentuk yang efektif dari dakwah dan mendesak dilakukan untuk memecahkan masalah ekonomi umat. Segmen masyarakat miskin yang dijadikan medan dakwah oleh da'i migran melalui kapasitas mereka sebagai pendakwah.

Berikut akan dipaparkan secara sederhana tipikasi da'i migran dalam pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu melalui kategorisasi dibawah ini.

Skema 4.3  
Tipologi Da'i Migran dalam Pemberdayaan Matra Ekonomi



### Da'i Migran dan Baznas

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga nonstruktural yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pembentukan BAZNAS pertama kali ditetapkan dengan Keputusan Presiden No 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional sesuai amanat Undang-Undang No 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang berlaku saat itu. Setelah perubahan regulasi BAZNAS berstatus sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

BAZNAS merupakan lembaga nonstruktural yang memberi kontribusi kepada negara di bidang pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. BAZNAS mendapat bantuan pembiayaan dari pemerintah sesuai ketentuan perundang-undangan, namun manfaat yang diberikan BAZNAS kepada negara dan bangsa jauh lebih besar.

Keterlibatan secara aktif di lembaga nonstruktural ini merupakan amanah oleh da'i migran dalam upaya memberdayakan masyarakat pada matra

ekonomi. Ada 3 orang da'i migran yang diamanahkan sebagai pengurus BAZNAS di tingkat Provinsi dan Kota Bengkulu, yaitu ustadz Agus Aswadi sebagai Ketua BAZNAS Kota Bengkulu, ustadz Ihsan Nasution sebagai Wakil Ketua I BAZNAS Provinsi, dan ustadz Syamlan sebagai Wakil Ketua II juga di BAZNAS Provinsi.

Dari penelusuran terhadap sumber data ditemukan bahwa da'i migran juga terlibat dalam program pemberdayaan oleh pemerintah dan lembaga BAZNAS. Terdapat 2 (dua) orang da'i migran yaitu ustadz Disman Datuk Kayo dan ustadz Syamlan. Informan ustadz Disman Datuk Kayo merupakan pendamping program kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Ratu Agung yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bengkulu. Sedangkan ustadz Syamlan merupakan pendamping program ZCD (*zakat community development*) yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu

### **Da'i Migran dan Pengembangan Kewirausahaan**

Melalui penelusuran data lapangan, ditemukan da'i migran yang kerap menjadi narasumber dalam pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat tertentu ataupun mahasiswa perguruan tinggi. Penekanan materi kewirausahaan diarahkan kepada pendekatan nilai agama dalam aktifitas ekonomi mereka, seperti etos kerja, etika kerja, estetika kerja.

Ada 2 (dua) orang da'i migran yaitu ustadz Dani Hamdani dan ustadz Ahmad Muntaqim yang kerap di undang dan dijadikan narasumber pelatihan kewirausahaan.

### **Pemberdayaan Matra Ekonomi oleh Da'i Migran di Kota Bengkulu**

Pengalaman empirik dan pengalaman historis dari format sosial ekonomi yang berlangsung wilayah penelitian telah melahirkan berbagai pandangan mengenai pemberdayaan.

Pandangan *pertama*, pemberdayaan adalah menghilangkan kekuasaan atau *power to nobody*. Pandangan ini didasari oleh keyakinan, bahwa kekuasaan telah mengasingkan dan menghancurkan manusia dari eksistensinya. Oleh sebab itu untuk mengembalikan eksistensi manusia dan menyelamatkan manusia dari keterasingan dan penindasan, maka kekuasaan harus dihilangkan.

Pandangan kedua, pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang (*power to everybody*). Pandangan ini didasarkan pada keyakinan, bahwa kekuasaan yang terpusat akan menimbulkan penyalahgunaan dan cenderung mengalienasi hak normatif manusia yang tidak berkuasa atau yang dikuasai. Oleh sebab itu, kekuasaan harus didistribusikan ke semua orang, agar semua orang dapat mengaktualisasikan diri.

Pandangan ketiga, pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghilangkan yang kuat. Pandangan ini adalah pandangan yang paling moderat dari dua pandangan lainnya. Pandangan ini adalah antitesis dari pandangan *power to nobody* dan pandangan *power to everybody*. Menurut pandangan ini, *Power to nobody* adalah kemustahilan dan *power to everybody* adalah kekacauan

dan anarki. Oleh sebab itu menurut pandangan ketiga, yang paling realistis adalah *power to powerless* (kekuatan untuk yang tidak berdaya).

Ketiga pandangan tersebut di atas jika dikaji secara seksama, maka berpengaruh cukup signifikan dalam konsep dan praksis pemberdayaan mitra ekonomi oleh da'i migran. Dari hasil temuan penelitian, paling tidak ada 2 konsep dan strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan mitra ekonomi oleh da'i migran di Kota Bengkulu .

Konsep pertama, pemberdayaan yang hanya berkulat di 'daun' dan 'ranting' atau pemberdayaan konformis. Karena struktur sosial, dan struktur ekonomi sudah dianggap *given* (diberikan), maka pemberdayaan adalah usaha bagaimana masyarakat tunadaya harus menyesuaikan dengan yang sudah *given* tersebut. Bentuk strategi dari konsep ini merubah sikap mental masyarakat tunadaya dan pemberian santunan, seperti misalnya pemberian bantuan modal, pembangunan prasarana pendidikan, dan sejenisnya. Praktik ini dilakukan oleh informan yang aktif di lembaga seperti BAZNAS di Kota Bengkulu.

Konsep kedua, pemberdayaan yang hanya berkulat di 'batang' atau pemberdayaan reformis. Artinya, secara umum tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya, sudah tidak ada masalah. Masalah ada pada kebijakan operasional. Oleh sebab itu, strategi dari konsep ini adalah mengubah dari *top down* menjadi *bottom up*, sambil mengembangkan sumberdaya manusianya, menguatkan kelembagaannya, dan sejenisnya. Praktik ini dilakukan oleh informan dalam mendampingi program dan menjadi narasumber kewirausahaan.

Dakwah pemberdayaan pada mitra ekonomi yang dilakukan oleh Da'i migran sangat praktis aplikatif. *Pertama*, memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial di kalangan umat Islam akhir-akhir ini. *Kedua*, adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program kongkret yang langsung memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat.

Dakwah dalam bentuk aksi-aksi sosial sebenarnya sudah banyak dilakukan secara sporadis dan belum terlembagakan secara profesional. Akibatnya, kegiatan-kegiatan sosial itu belum mampu membebaskan kehidupan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

## Penutup

Da'i migran di provinsi Bengkulu berperan serta dalam pengembangan dan pemberdayaan perekonomian di Masyarakat, selain aktif di lembaga ekonomi masyarakat, para da'i tersebut juga berperan sebagai Pendamping Program dalam agenda BAZNAS dan diantara mereka ada juga yang berkontribusi sebagai narasumber dalam pelatihan kewirausahaan. Dakwah pemberdayaan pada mitra ekonomi yang dilakukan oleh Da'i migran praktis aplikatif, melalui motivasi dan anjuran kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial diantara umat Islam. Selain itu dakwah dilaksanakan

melalui aksi-aksi atau program-program kongkret yang langsung memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 2005. *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdurahman. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fiqih*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdurrahman, Muslim. 2005. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abu Suhud, at.all. 2010. *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: IISEP-CIDA.
- Agnes Sunartiningsih (E.d). 2009. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad WP (Ed). 2008. *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta: Majelis Tabligh.
- Ahmad, Amrullah. 1996. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*. Yogyakarta: Bima Putra.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad Ke-21 M.*, makalah disampaikan dalam "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru," yang diselenggarakan oleh SMF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Al Haddad, Abdullah. 1998. *Al-Da'wah al Tammah wa Tazhkirah al 'Ammah* (kelengkapan dakwah islam). Semarang: Toha Putra.
- Ali Aziz, Moch. 2015. *Ilmu Dakwah*: edisi revisi. Jakarta: Prenadamedia.
- Amin, M. 1992. *Konsep Masyarakat Islam; Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Fikahati Aneska
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Dinamika Perkembangan Dakwah Islam*. Wonosobo : IIQ.
- Aripudin, Acep. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- As-Shiba'i, Musthafa. 1987. *Sistem Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Atjeh, Abu Bakar. 1982. *Problematika Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baso, Ahmad. 1999. *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : Gramedia.

- Craswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Darmawan, Andi. 2005. *Ibda Bi Nafsika, Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- ElKholi, Abdo A. 1998. *Konsep Al-Qur'an Tentang Masyarakat Dalam Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka.
- Fahrudin, Adi. 2009. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Frederick, A. Olafson. 2001. *The School and Society: Reflection on Jhon Dewey's Philosophy of Education*. Hanover: University Press of New England.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gibbs, H.A.R. 1988. *Islam History: Ideas, Mean and Events in the Middleest*. London: Alcove Press.
- Hikam AS, Muhammad. dalam buku karangan Ahmad Baso 1999. *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama.
- Hitti, K Phillip. *History of the Arabs*. London: McMillan.
- Horikoshi, Hiroki. *Kiai dan Perubahan Zaman*. Jakarta: P3EM, 1987.
- Ife, Jim. *Community Development: Creating Community Alternativer Vision Analysis and Practice*. Sydney: Addison Wasley Longman Pty Ltd.
- J. Raven. 1977. *Education, Values and Society: the objectives of education and the nature and development of compertence*. London: HK Lewis & Co Ltd.
- Jaliel, Manan Abdul dan Rafi'udin. 2007. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Syafei. 2006. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Relegius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kebhampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Masyarakat Madani*. Jakarta: Media Citra.
- Mahfudz, Sahal. 1992. *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, makalah disampaikan dalam Lokakarya GP Ansor di Pesantren Al-Masturiyah.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Arab Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat*Je. mber: Makalah disampaikan tanggal 27 Desember.

- Muhtadi, Nazar. 2008. *Kapasitas Seorang Juru Dakwah*. Jakarta: Majalah Ikhlas Beramal.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Humanisasi Agama dan Dakwah*, Jakarta: Serambi Ilmu, 1999
- Munawwir, Imam. 2011. *Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Noor, Deliar. 2003. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah.
- Onny S, Prijono. 2013. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Oos M, Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Parsons, Talcott. tt. "Relegion and the Problem of Meaning" dalam Roland Robetson (Ed.), *Sociology of Relegion*. London: Penguin
- Qardhawiy, Yusuf. 1997. *Membangun Masyarakat Baru*. Jakarta: Gema Insani Press
- \_\_\_\_\_. 1997. *Sistem Masyarakat Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Solo: Citra Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Al-Kautsar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Karakteristik Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sardar, Ziauddin. 2001. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Gema Insani Prss.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syari'ati, Ali. 1993. *Membangun Masyarakat Islam*. Bandung: Mizan.
- Tahadi, Miswan. 2008. *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*. Jakarta: al-P'tisam.
- Wahid, Hidayat Nur. 2004. *Mengelola Masa Transisi: Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Fikri.